YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1764

MENILIK TRADISI SUROAN PADA MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN CAHAYA MAS

Dedi Febriyanto[1], Muslimin[2], Latifatul Karimah[3]
[1]MTs Futuhiyyah Cahaya Mas ; [2,3]STIT Al-Hikmah Way Kanan
dedifebri97@gmail.com

Abstract

Suroan is one of the typical traditions of Javanese society. These traditions contain various deep meanings and noble values. This study aims to reveal the meaning and value of the suroan tradition in Javanese society in Cahaya Mas Village. The research was conducted using qualitative methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively by outlining the meanings and values contained in the suroan tradition in the Javanese community in Cahaya Mas village. The results showed that the suroan tradition in the life of the Javanese community, especially in the Cahaya Mas village was carried out as a form of hope, gratitude to God, and at the same time opening virtues in the new year in order to obtain a life filled with blessings. In practice, this goal is symbolized in various components of typical food, such as jenang sengkolo, jenang abang white jenang, golong limo, sego brok, sacred sekol, wulam sari. This component is a symbol of hope for the Javanese people in welcoming the new year. The suroan tradition carried out also contains noble values which include cultural values, cooperation values, responsibility values, social care values, tolerance values, and religiosity values. These values are very feasible to be instilled and practiced in the life of society, nation and state.

Keywords: *Tradition, Suroan, Javanese Society*

Abstrak: S*uroan* merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Jawa. Tradisi tersebut mengandung berbagai makna mendalam dan nilai-nilai yang luhur. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan nilai dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di Kelurahan Cahaya Mas. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *suroan* dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di kelurahan Cahaya Mas dilaksanakan sebagai wujud pengharapan, rasa syukur kepada Allah, dan sekaligus pembuka kebajikan di tahun yang baru agar memperoleh kehidupan yang dilimpahi keberkahan. Tujuan tersebut dalam praktiknya disimbolkan dalam beragam komponen makanan khas, seperti *jenang sengkolo, jenang abang jenang putih, golong limo, sego brok, sekol suci, wulam sari*. Komponen tersebut menjadi simbol pengharapan masyarakat

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Jawa dalam menyongsong tahun yang baru. Adapun tradisi *suroan* yang dilaksanakan juga mengandung nilai-nilai luhur yang meliputi, nilai budaya, nilai kerja sama, nilai tanggung jawab nilai peduli sosial, nilai toleransi, dan nilai religiositas. Nilai-nilai tersebut sangat layak untuk ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: *tradisi, suroan, masyarakat Jawa*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang memiliki suku, agama, dan kebudayaan beragam. Di antara ribuan suku yang mendiami wilayah kepulauan Indonesia, Jawa adalah salah satunya. Hingga saat ini, Jawa masih menjadi suku terbesar yang ada di Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Dalam perkembangannya, suku Jawa mengalami banyak sekali akulturasi dari kebudayaan lain. Oleh karena itu, beberapa kebudayaan dan tradisi Jawa yang masih lestari mempunyai corak atau motif yang sedikit berbeda dari aslinya. Proses akulturasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan motif di dalamnya (Landriany, 2019).

Pada dasarnya, setiap suku yang mendiami daerah tertentu selalu mempunyai berbagai macam tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hanya saja, ada sebagian kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisinya. Adapula kelompok masyarakat yang enggan melestarikannya. Di sisi lain, jika ditinjau dari ciri khas yang melekat, ada tradisi yang masih memiliki keaslian dengan muasalnya, namun ada juga tradisi yang mengalami perubahan-perubahan (Muttaqi, 2016). Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana yang telah disebutkan di awal.

Tradisi *suroan* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa di berbagai daerah. Hal itu karena *suroan* dipandang sebagai salah satu tradisi yang syarat akan makna dan nilai. Selain itu, bulan Suro dipandang sebagai saat yang tepat untuk melakukan introspeksi diri (Aryanti & Zafi, 2020). Oleh karena itu, tradisi *suroan* masih lestari sampai hari ini. Seiring perkembangan zaman, tradisi *suroan* yang ada mengalami banyak sekali variasi kegiatan dan pola pelaksanaannya. Sebagai contoh, perayaan *suroan* di Solo identik dengan *kebo bule* (Rahadi dalam Kurniawan, 2019). Di Ponorogo, perayaan *suroan* diisi dengan berbagai festival, pawai, hingga kirab pusaka. Adapun di Sulawesi, tradisi *suroan* identik dengan *jepe suro* (bubur Muharam) (Japarudin, 2017). Keberagaman yang ada dalam tradisi

suroan tersebut menunjukkan bahwa kondisi alam, kultur, dan cara pandang masyarakat mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap tradisi yang ada.

Suroan berasal dari kata Asyura yang berarti perayaan pada 10 Muharram (Suharso & Retnoningsih, 2020). *Suroan* dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang dimaksudkan untuk menyambut datangnya tahun baru Islam sekaligus tahun baru Jawa (Anis, 2014: 56). Bagi masyarakat Jawa, Asyura atau Muharram adalah tahun baru Islam yang harus dihormati kehadirannya secara lahir dan batin. Oleh karena itu, dalam penyambutannya harus diiringi dengan sikap-sikap positif, seperti berdoa dan memuji keagungan Tuhan, melakukan laku tirakat, hingga memohon petunjuk untuk kehidupan yang lebih baik.

Di kelurahan Cahaya Mas, tradisi *suroan* masih sangat lestari. Hal ini dapat dibuktikan saat bulan Asyura datang. Kelurahan Cahaya Mas yang terdiri dari lima dusun itu akan ramai mulai pada malam pertama hingga malam ke sepuluh Asyura. Seluruh masyarakat antusias menyambut kedatangan bulan Asyura. Dalam praktiknya, setiap dusun memiliki corak yang berbeda. Ditinjau dari segi tempat, tradisi *suroan* ada yang dilaksanakan di perempatan jalan dan ada pula yang dilakasanakan di rumah-rumah pemuka masyarakat. Ditinjau dari segi kemeriahan, tradisi *suroan* ada yang dilaksanakan secara besar-besaran dan ada pula yang dilaksanakan secara sederhana. Secara umum, tradisi suroan dalam kehidupan msyarakat Jawa Cahaya Mas dilakukan dalam rangka memohon keselamatan dari segala petaka dan wujud syukur kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan.

Suroan merupakan tradisi yang sudah sangat dikenal. Oleh karena itu, banyak penelitian terdahulu yang memfokuskan kajian pada tradisi *suroan*. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan Safera & Huda (2020) dengan judul kajian *Tradisi Suroan sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang).* Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Efendi (2021) dengan judul artikel *Tradsi Jenang Suro sebagai Pengikat Solidaritas Sosial.* Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Selviana (2020) dengan judul *Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah).* Adapun penelitian terakhir yang diungkapkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Krismoniansyah et al. (2020) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.*

Penelitian yang telah disebutkan memiliki persamaan dari segi tradisi yang dikaji, yakni sama-sama mengkaji tradisi *suroan*. Adapun jika ditinjau dari segi perbedaannya, penelitian terdahulu yang telah dikemukakan memiliki fokus kajian yang berbeda-beda berkaitan

dengan tradisi *suroan* itu sendiri. Ada yang memfokuskan kajian pada nilai-nilai keislaman. Ada yang memfokuskan kajian pada salah satu makanan khasnya. Ada pula yang mengkaji makna dari tradisi *suroan*. Secara keseluruhan, fokus kajian tersebut masih dipandang kurang luas berkaitan dengan tradisi *suroan* itu sendiri. Selain itu, perbedaan berikutnya adalah penelitian ini difokuskan pada masyarakat Jawa yang berada di kelurahan Cahaya Mas.

Penelitian ini berusaha memfokuskan kajian pada makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *suroan*. Penggalian makna didasarkan pada simbol-simbol yang melekat dalam tradisi *suroan*. Adapun nilai-nilai yang dikaji tidak hanya sebatas nilai-nilai keislaman, melainkan nilai-nilai secara universal. Kajian terhadap makna dan nilai dipandang penting karena untuk menunjukkan bahwa *suroan* bukan hanya sekedar perayaan tanpa arti, melainkan *suroan* adalah tradisi yang syarat akan nilai-nilai luhur. Penelitian ini diharaipan mampu memberikan gambaran dan pemahaman secara komprehensif berkaitan dengan corak kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya berkaitan dengan tradisi *suroan*.

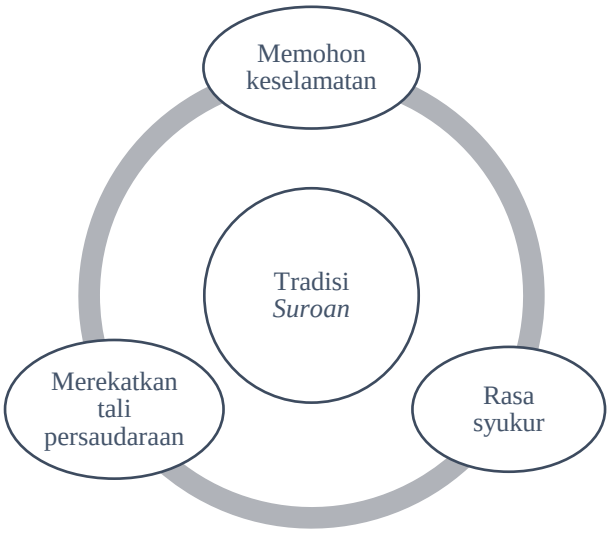
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang datanya berbentuk kata-kata verbal maupun nonverbal dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). Metode tersebut dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan tradisi *suroan* pada masyakarat Jawa di kelurahan Cahaya Mas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan sehingga diperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Data penelitian yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik analisis interaktif dalam penelitian ini terdiri atas; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, dan (4) simpulan dan verifikasi. Setiap tahapan dalam proses analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif perihal tradisi *suroan* dalam kehidupan masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Cahaya Mas

Tradisi *suroan* di kelurahan Cahaya Mas dilaksanakan pada malam 10 Asy-syura atau 10 Muharram. Tradisi *suroan* yang dilaksanakan setidaknya memiliki beberapa tujuan. Pertama, *suroan* dilakukan untuk memohon keselamatan dan kebaikan kepada Allah Swt agar kehidupan di tahun yang baru berlimpah keberkahan. Kedua, *suroan* dilakukan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt atas segala limpahan dan karunia yang diberikan sepanjang tahun yang telah lalu. Ketiga, *suroan* dilakukan untuk merekatkan tali persaudaraan kepada sanak saudara dan handai taulan yang hadir sekaligus membuka awal tahun dengan berbagai kebajikan. Dengan demikian, *suroan* menjadi media penyebar kebaikan di awal tahun yang baru. Untuk lebih jelasnya, tujuan pelaksanaan *suroan* pada masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas dapat diamati melalui bagan berikut.



Bagan 1. Tujuan Tradisi *Suroan*

Tradisi *suroan* sendiri diawali dengan berkumpulnya sanak saudara dan handai taulan di tempat yang telah disepakati sebelumnya. Setiap orang yang datang untuk mengikuti prosesi *suroan* pasti membawa bingkisan berupa makanan. Bingkisan-bingkisan tersebut dikumpukan menjadi satu dan diletakkan di tengah-tengah perkumpulan. Bingkisan tersebut sejatinya adalah simbol sedekah atau uluran tangan dari setiap orang yang hadir kepada sesepuh desa yang rumahnya dijadikan sebagai tempat pelaksanaan prosesi *suroan.*

Setelah masyarakat berkumpul, acara berikutnya adalah pembacaan doa-doa berbahasa Jawa yang dipimpin oleh sesepuh yang tentunya memahami ihwal tradisi *suroan* tersebut.

Pembacaan doa tersebut berpedoman komponen aneka rupa makanan yang telah disajikan di tengah-tengah perkumpulan. Komponen yang dimaksud meliputi *jenang sengkolo, jenang abang jenang putih, golong limo, sego brok, sekol suci, wulam sari.* Makna di balik komponen-komponen yang dimaksud akan dijelaskan secara lebih gamblang pada bagian berikutnya.

Setelah pembacaan doa berbahasa Jawa selesai dilaksanakan, maka acara dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, Tahlil, dan ditutup dengan doa berbahasa Arab sebagaimana yang umumnya dilakukan dalam agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa akulturasi budaya dalam negara majemuk seperti Indonesia adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Selama akulturasi budaya tersebut tidak merugikan atau berdampak buruk bagi salah satu kebudayaan, maka akulturasi tersebut layak dilestarikan.

Setelah pembacaan doa selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam acara makan-makan ini, biasanya para pemuda akan menghidangkan makanan kepada yang lebih tua. Mendapatkan perlakuan yang baik dari para pemuda, maka para tetua membalasnya dengan mengucapkan terima kasih dan memberikan pujian atas sikap para pemuda tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagai manusia harus bisa menempatkan diri di mana pun berada. Masyarakat Jawa harus bisa rendah hati, menjadi pribadi yang membumi, dapat menghormati orang yang lebih tua, dan dapat menghargai orang yang lebih muda.

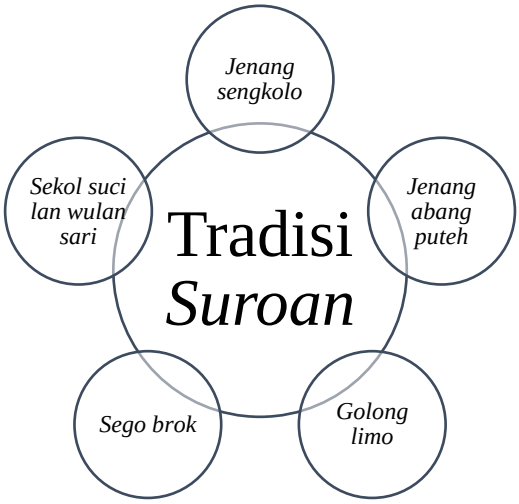
Setelah acara makan bersama selesai, maka acara dilanjutkan dengan *lek-lekan* atau - berjaga sepenjang malam bersama-sama, khususnya bagi kaum laki-laki. Selama *lek-lekan* setiap orang dibebaskan melakukan hal-hal positif yang berlainan. Ada yang berkelompok melakukan diskusi dan musyawarah, ada pula yang menyendiri melakukan perenungan diri. Hal tersebut dilakukan karena bulan Suro atau Muharram sebagai bulan pembuka di awal tahun Hijriyah menjadi bulan yang baik digunakan untuk melakukan perenungan, instropeksi diri, serta melakukan pendekatan kepada Allah Swt (Siburian & Malau, 2018: 29). Dengan perenungan dan introspeksi diri yang dilakukan, diharapkan setiap orang dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan berkualitas pada masa-masa mendatang.

Makna Komponen Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Cahaya Mas

Tradisi *suroan* yang berlangsung di kelurahan Cahaya Mas menggunakan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut merupakan simbol dari berbagai harapan masyarakat Cahaya Mas agar diberikan kehidupan yang layak, sejahtera, dan bahagia. Sebagai sebuah simbol, tentunya komponen-komponen tersebut memiliki makna yang berbeda

antara satu komponen dengan komponen yang lain. Bahkan ada satu perbedaan mendasar mengenai komponen tradisi *suroan* pada masyarakat Cahaya Mas dengan tradisi suroan di wilayah lain. Sebagai contoh, jika di Bengkulu komponen *suroan* hanya sekedar memiliki makna saja tanpa ada variasi yang lain (Kurniawan, 2019), maka untuk komponen *suroan* masyarakat Cahaya Mas tidak hanya sekedar makna yang didiamkan, tetapi juga diucapkan dalam bentuk doa-doa.

Adapun komponen tradisi Suroan pada masyarakat Cahaya Mas meliputi *jenang sengkolo, jenang abang puteh, golong limo, sego brok, sekol suci lan wulan sari*. Komponen-komponen tersebut merupakan simbol harapan masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas. Dalam praktiknya, setiap kompenen tersebut akan disebutkan satu-persatu oleh pemimpin acara dengan disertai pembacaan doa atau harapan yang merupakan makna dari satuan komponen tersebut. Adapun secara lebih jelasnya, komponen dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa kelurahan Cahaya Mas dapat diamati melalui bagan berikut.



Bagan 2. Komponen Tradisi *Suroan*

Jenang Sengkolo

Jenang Sengkolo dalam kehidupan masyarakat Jawa di keluarahan Cahaya Mas identik dengan *jenang puteh* yang dicampur dengan *jenang abang*. Perpaduan kedua jenang dapat diamati melalui gambar 1. Sebutan *sengkolo* ini memiliki makna *Ngilangno barang seng olo* atau menghilangkan barang atau perkara buruk (Ahwan & Marzuki, 2020). Tegasnya, *jenang sengkolo* dijadikan simbol untuk menolak segala marabahaya yang datang dalam kehiduoan.

Wujud *jenang sengkolo* dapat diamati melalui gambar 1, sedangkan doa dan harapan yang terkandung di dalamnya dapat diamati melalui tabel 1 berikut.



Gambar 1. *Jenang Sengkolo*

Tabel 1. Doa *Jenang Sengkolo*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
nyengkalani cedak turune kolo. kolo seng sampon temebo keparingono rahayu wilujeng sak keluarga. seng dereng tumebo tulako mareng Allah keparingono rahayu wilujeng. mugi-mugi katuto barat lan tuyo.	Mencegah datangnya bala/musibah. Untuk musibah yang telah ditimpakan semoga keluarga senantiasa diberikan keselamatan, sedangkan musibah/bala yang belum turun semoga dihindarkan oleh Allah sehingga keluarga tetap diberikan keselamatan. Semoga musibah yang datang terbawa oleh air dan arah angin.

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa di dalam doa terdapat dua simbol alam, yakni air dan angin yang menjadi sarana harapan untuk dapat melebur segala musibah dan balak yang datang. Air dan angin merupakan bagian dari unsur-unsur alam yang selalu ada dan memiliki kekuatan dahsyat. Selain itu, air dan angin merupakan simbol sekaligus sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Dengan menggunakan simbol tersebut, tentulah harapannya agar kehidupan dapat berjalan secara harmonis, penuh kebahagiaan, dan dihindarkan dari segala musibah yang akan datang.

Jenang Abang Puteh

Jenang abang puteh merupakan penggabungan antara jenang abang "merah" dan jenang puteh "putih" (Baehaqie, 2018). *Jenang abang puteh* merupakan simbol dari ayah dan ibu. komponen tersebut menyiratkan sebuah makna bahwa setiap manusia harus mengetahui asal

mula kejadiannya. Setiap manusia pasti dilahirkan, dibesarkan, dan dirawat dengan penuh cinta kasih oleh orang tuanya. Oleh karena itu, seyogyanya bagi setiap manusia mampu menghargai jasa-jasa orang tua yang telah merawatnya tanpa pamrih. Tegasnya, komponen *jenang abang dan jenang puteh* merupakan sebuah simbol baktinya seorang anak kepada orang tuanya. Wujud *jenang abang puteh* dapat diamati melalui gambar 2, sedangkan doa dan harapan yang terkandung di dalamnya dapat diamati melalui tabel 2 berikut.



Gambar 2. *Jenang Abang Puteh*

Tabel 2. Doa *Jenang Abang Puteh*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Meruhi sakeng bopo lan biyung. Jenang puteh sakeng bopo, jenang abang sakeng biyung. Milo dipon caosi sageto jangkong wilujeng mboten alangan nopo-nopo.	Memperlihatkan (manusia berasal) dari ayah dan ibu. Jenang putih dari ayah, jenang merah dari ibu. Maka perlu disampaikan supaya diberikan keselamatan tidak ada halangan apapun.

Pada tabel 2 tersebut, doa yang terkandung dalam simbol *jenang abang puteh* sesungguhnya memiliki kesamaan dengan simbol sebelumnya. Hanya saja, pada simbol *jenang abang puteh,* keselamatan yang diminta sesungguhnya melalui perantara kesadaran manusia mengenai besarnya jasa kedua orang tua. Melalui keduanya, manusia di seluruh dunia ini dapat terlahir dan menikmati kehidupan. Oleh karena itu, selayaknya setiap manusia tidak berbuat aniaya dan durhaka kepada ibu-bapaknya. Selayaknya setiap manusia menjadi pribadi yang bisa berbakti sebagai wujud balas budi terhadap segala jasa dan pengorbanan kedua orang tua.

Buceng Kuat

Buceng kuat merupakan nasi ketan berbentuk kerucut (Lailiyah, 2018: 9). Dalam konteks tradisi *suroan* dalam kehidupan masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas, *buceng kuat* merupakan simbol harapan besar yang ditujukan kepada Yang Mahakuasa agar seluruh masyarakat dilimpahi keselamatan. Wujud *buceng kuat* dapat diamati melalui gambar 3, sedangkan doa dan harapan yang terkandung di dalamnya dapat diamati melalui tabel 3 berikut.



Gambar 3. *Buceng Kuat*

Tabel 3. Doa *Buceng Kuat*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Anggenepon ngedalaken buceng kuat muniko sageto wilujeng selamat sak keluargan kulo sedoyo	Adapun tujuan mengeluarkan *buceng kuat* ini adalah supaya diberikan keselamatan kepada seluruh keluarga saya.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat dikemukakan bahwa *buceng kuat* merupakan simbol kekuatan doa dan harapan yang ditujukan untuk keselamatan seluruh keluarga besar. Keluarga yang dimaksud dalam konteks doa tersebut tidak hanya sebatas pada keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga seluruh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menganggap seluruh orang sebagai keluarga. Anggapan tersebut sesungguhnya adalah penyerapan dari ajaran agama Islam yang mengajarkan persaudaraan, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada sesama manusia dan sesama makhluk hidup yang diciptakan Allah.

Golong Limo

Golong limo merupakan lima bulatan sebesar kepalan tangan yang terbuat dari nasi putih biasa. Golong limo disusun seperti segitiga, empat bulatan sebagai pondasi, sedangkan satu bulatan lainnya berada di atas. Empat bulatan yang di bawah merupakan simbol empat kiblat atau arah mata angin. Tegasnya, semoga segala hal buruk yang datang dari keempat penjuru tertolak dan dapat digantikan dengan kebaikan. Wujud *golong limo* dapat diamati melalui gambar 4, sedangkan doa dan harapan yang terkandung di dalamnya dapat diamati melalui tabel 4 berikut.



Gambar 4. *Golong Limo*

Tabel 4. Doa *Golong Limo*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Niati meringeti engkang cikal bakal karang pomahan mriki engkang nami keblat sekawan engkang dipon lenggahi. Mugi-mugi sageto wilujeng awal ngantos akhir moten enten alangan nopo-nopo.	Niat memperingati orang-orang yang membangun wilayah ini yang bernama empat kiblat yang sudah diduduki (ditempati). Semoga memperoleh keselamatan awal sampai akhir tidak ada halangan apapun.

Doa yang terkandung dalam simbol *golong limo* sesungguhnya adalah doa yang diucapkan melalui lantaran mengingat jasa para tokoh atau leluhur yang telah membuka lahan daerah sekitar. Tegasnya, *golong lima* merupakan simbol penghormatan untuk para leluhur yang telah tiada dan berjasa memajukan wilayah yang ditinggali masyarakat. Masyarakat Jawa memandang bahwa penghormatan terhadap leluhur merupakan sikap positif yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Melalui lantaran tersebut, masyarakat Jawa juga memanjatkan harapan agar senantiasa diberikan keselamatan dari awal sampai akhir, lahir dan batin, dunia sampai akhirat.

Sego Brok

Sego brok merupakan nasi putih bersih yang diletakkan dalam wadah tertentu dengan bentuk sedikit menyerupai gunungan. Kata *brok* itu sendiri berasal dari *barokah*, yakni keberkahan. Tegasnya, *sego brok* merupakan simbol pengharapan agar masyarakat senantiasa diberikan keberkahan dalam hidup. Wujud *sego brok* dapat diamati melalui gambar 5, sedangkan doa dan harapan yang terkandung di dalamnya dapat diamati melalui tabel 5 berikut.



Gambar 5 . *Sego Brok*

Tabel 5. Doa *Sego Brok*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Nyuwon berkah engkang katah dumateng gusti kang moho kuaos sak keluargo kulo sedoyo.	Meminta berkah yang berlimpah kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk seluruh keluarga saya.

Sego brok merupakan simbol permintaan barokah yang banyak. Nasi dijadikan sebagai simbol karena butirannya sangat banyak dan warnanya putih bersih. Hal itu menyiratkan harapan besar dari masyarakat Jawa agar Tuhan Yang Mahakuasa memberikan barokah yang banyak, diberikan keridaan dan juga rahmat yang berlimpah sepanjang hidup. Keluarga dalam konteks doa tersebut tidak hanya sebatas keluarga yang bertalian darah, melainkan kepada seluruh masyarakat yang hadir maupun tidak hadir, bahkan mencakup seluruh masyarakat satu bangsa dan satu tanah air.

Sekol Suci lan Wulan Sari

Sekol suci lan wulan sari adalah gabungan dari dua makanan paripurna yang menjadi simbol kesempurnaan Nabi Muhammad Saw, keluarganya, dan juga sahabatnya. Sekol suci

adalah nasi putih biasa yang disucikan. Adapun *wulam sari* adalah *ingkung,* yakni ayam yang dimasak utuh dengan posisi leher dan kaki ditekuk atau diikat. Bentuk *Sekol suci lan wulan sari* dapat diamati melalui gambar 6, sedangkan doa dan harapan yang terkandung di dalamnya dapat diamati melalui tabel 6 berikut.



Gambar 6. *Sekol Suci lan Wulan Sari*

Tabel 6. Doa *Sekol Suci lan Wulan Sari*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Niat nyaosi solawat mareng kanjeng nabi muhammad saw sak garwo seputro sekabatipon sedoyo. Mboten supe poro sedere' engkang nami abu bakar, umar, usman, ali. milane dipon meringeti sageto rahayu wilujeng sak keluargo sedoyo.	Niat mengirimkan selawat kepada kanjeng nabi Muhammad Saw beserta istri dan anak-anaknya. Tidak lupa para sahabat yang bernama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali. Maka diperingati supaya selamat dan sejahtera seluruh keluarga.

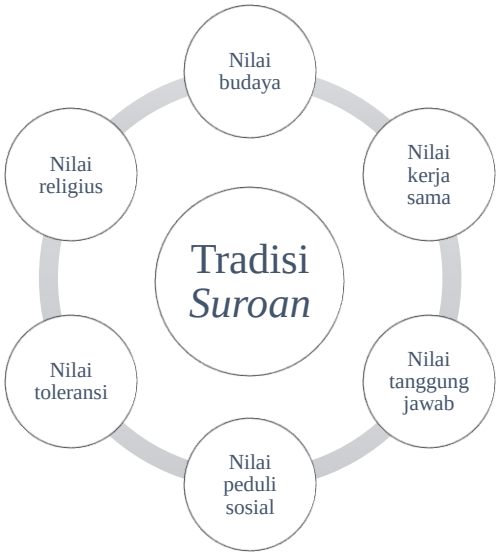
S*ekol Suci lan Wulan Sari* sesungguhnya adalah simbol kesucian dan kesempurnaan. Hal itu karena kedua simbol makanan tersebut ditujukan untuk manusia sekaligus kelompok yang paling sempurna. Manusia sempurna yang dimaksud adalah nabi Muhammad Saw. Adapun kelompok manusia terbaik adalah keluarga nabi dan para sahabat, khususnya empat sahabat yang disebutkan dalam doa, yakni Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat sahabat tersebut merupakan khulafaurrasyidin, yakni pemimpin umat Islam pasca kewafatan nabi Muhammad Saw.

Selain hal-hal yang telah disebutkan, melalui doa-doa yang tergambar dalam setiap simbol menunjukkan bahwa masyarakat Jawa juga mempercayai salah satu konsep ajaran dalam Islam yang mengalami penentangan, yakni tawasul. Konsep tawasul dapat dilihat melalui beberapa perantara yang digunakan untuk menyampaikan harapan, mulai dari orang tua, para leluhur yang berjasa, hingga nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan juga sahabat

mulia beliau. Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa dengan bertawasul, harapan mereka akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah Yang Mahakuasa.

Nilai dalam Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Cahaya Mas

Nilai dalam kajian ini diartikan sebagai suatu gagasan, ide, atau pun konsep yang dipandang penting oleh masyarakat dalam kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, berharga, dan berguna bagi manusia (Mansur dalam Rustianah, 2020). Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa tradisi *suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas memiliki nilai luhur yang beragam. Keberagaman nilai luhur yang dimaksud meliputi, nilai budaya, nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai toleransi, dan nilai religius. Berikut ini disajikan interpretasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas. Untuk lebih jelasnya, kandungan nilai dalam tradisi *suroan* disajikan melalui bagan berikut.



Bagan 3. Kandungan Nilai dalam Tradisi *Suroan*

Nilai Budaya

Nilai budaya yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah nilai-nilai yang berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat. Kebudayaan sendiri merupakan sebuah kompleksitas universal yang melingkupi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

dan semua kebiasaan luhur yang diperoleh masyarakat (Taylor dalam Horton & Chester, 1996; Koentjaraningrat, 2009). Jika diamati melalui pengertian budaya tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *suroan* oleh masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas sesungguhnya merupakan suatu kesadaran yang lahir dari dalam jiwanya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Jawa yang ada di kelurahan Cahaya Mas masih memegang teguh nilai-nilai budayanya.

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks tradisi *suroan,* hampir semua kegiatan dari awal hingga akhir mengandung nilai kerja sama. Pada tahap persiapan, kaum ibu bersama-sama menyiapkan berbagai makanan yang akan dihidangkan dalam kegiatan *suroan.* Adapun para bapak melakukan musyawarah bersama untuk menentukan hal-hal terkait tempat pelaksanaan, petugas, dan hal-hal apa saja yang harus dibawa saat pelaksanaan tradisi *suroan.*

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan acara, kaum ibu bertugas mengondisikan perlengkapan makanan dan segala sarana yang diperlukan untuk dikeluarkan ketika kegiatan hendak dimulai. Adapun kaum lelaki mengemban amanah untuk menjalankan praktik kegiatan *suroan* dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ada beberapa orang pria yang diberikan amanah untuk menjadi pembawa acara, sambutan, pembaca doa berbahasa Jawa, dan pembaaan doa berbahasa Arab. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja sama sangat jelas tergambar dalam tradisi *suroan* tersebut.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab berkaitan dengan sikap kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan dan berani menanggung setiap resiko. Dalam tradisi *suroan,* nilai tanggung jawab tergambar melalui sikap masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena tradisi *suroan* sesungguhnya selalu diawali dengan musyawarah mufakat, maka seluruh masyarakat memiliki rasa tanggung jawabnya masing-masing. Para tetua diberikan tanggung jawab memimpin dan mengarahkan jalannya kegiatan, para ibu-ibu bertanggung jawab menyiapkan makanan dan segala pernak-pernik yang dibutuhkan dalam acara, para pemuda dan masyarakat lainnya bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan sebelumnya.

Dengan adanya sikap tanggung jawab tersebut, maka tradisi *suroan* dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

Nilai Peduli Sosial

Nilai kepedulian sosial berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010: 10). Nilai kepedulian sosial dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas setidaknya tercermin melalui tiga kegiatan. Pertama, kepedulian masyarakat sekitar, khususnya kaum wanita terlihat saat mereka berbondong-bondong membantu menyiapkan makanan mulai dari pagi hingga sore hari sembari memberikan sumbangan sekedarnya untuk meringankan sang tuan rumah. Dalam hal ini, tuan rumah bukanlah sang penyelenggara, melainkan hanya sebagai pemberi fasilitas tempat dan yang lainnya.

Kedua, kepedulian sosial selanjutnya ditunjukkan oleh kaum lelaki pada malam harinya, yakni mereka berbondong-bondong hadir pada acara *suroan* dengan membawa nasi bungkus dan makanan ringan lainnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk meringankan sekaligus mengambil berkah dari orang-orang yang hadir. Adapun kepedulian sosial lainnya tergambar melalui doa-doa yang diucapkan, baik itu doa berbahasa Jawa maupun doa berbahasa Arab. Doa-doa tersebut ditujukan bukan semata-mata hanya untuk orang yang hadir, tapi juga meliputi seluruh masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai Toleransi

Toleransi berkaitan dengan sikap lapang dada dalam arti menyukai kerukunan dan enggan menganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain (Suharso & Retnoningsih, 2020). Nilai toleransi dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Cahaya Mas di kelurahan Cahaya Mas dapat diamati melalui beberapa sudut pandang. Pertama, dalam praktiknya, tradisi suroan memadukan setidaknya dua kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam. Perpaduan tersebut pada kenyataannya tidak menimbulkan kerasahan maupun pertentangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua kebudayaan memiliki ciri khas yang saling melengkapi.

Kedua, tradisi suroan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas sesungguhnya tidak hanya dikhususkan untuk agama Islam semata, melainkan untuk

seluruh agama. Meskipun dalam praktiknya, doa yang dipanjatkan dalam acara tersebut hanya doa yang dikenal oleh umat Islam, namun terdapat doa berbahasa Jawa yang tentunya doa tersebut dapat mewakili seluruh agama. Selain itu, keberadaan doa yang identik dengan agama Islam juga tidak dipermasalahkan oleh masyarakat yang beragam lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap segala perbedaan.

Nilai Religiositas

Nilai religiositas berkaitan erat dengan kesalehan dan pengabdian seseorang terhadap agamanya. Nilai religiositas termasuk menjadi salah satu nilai yang mendominasi dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas. Hal ini didasarkan pada beberapa hal mendasar berikut. Pertama, dalam konteks kehidupan masyarakat Cahaya Mas, tradisi *suroan* dijadikan sebagai momentum untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan cara demikian, masyarakat mengharapkan agar diberikan keberkahan dalam hidup dan dijauhkan dari segala petaka. Nilai religiositas juga diperkuat melalui simbol-simbol tokoh yang disebutkan dalam doa, seperti nabi Muhammad Saw, para keluarga dan juga sahabatnya, seperti Sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Selain itu, dalam serangkaian kegiatan juga ditutup dengan doa yang tentunya doa tersebut ditujukan kepada Allah, Tuhan yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di kelurahan Cahaya Mas sebagian besar menganut agama Islam sebagai pondasi keyakinannya. Selain itu, melalui hal-hal tersebut juga ditemukan bahwa masyarakat Jawa yang ada di kelurahan Cahaya Mas sedikit banyak telah mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pengamalan yang dimaksud diwujudkan atau tergambar melalui doa dan harapan yang disampaikan. Adapun di antara ajaran tersebut adalah meminta pertolongan hanya kepada Allah, bertawasul kepada orang-orang saleh, berselawat kepada nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya, berbakti kepada orang tua, menghormati jasa para leluhur, serta peduli kepada masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Tradisi *suroan* merupakan tradisi khas masyarakat Jawa yang telah dikenal luas. Dalam praktiknya, tradisi tersebut memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap tradisi *suroan* di kelurahan Cahaya Mas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *suroan* dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di kelurahan Cahaya Mas dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai wujud pengharapan, rasa syukur, dan sekaligus pembuka kebajikan di tahun baru agar memperoleh kehidupan yang dilimpahi keberkahan. Tujuan-tujuan tersebut dalam praktiknya disimbolkan dalam beragam komponen makanan khas, seperti *jenang sengkolo, jenang abang jenang putih, golong limo, sego brok, sekol suci, wulam sari*. Komponen tersebut menjadi simbol pengharapan masyarakat Jawa dalam menyongsong tahun yang baru. Adapun tradisi *suroan* itu sendiri, selain memiliki makna yang dalam juga mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luruh yang dimaksud meliputi, nilai budaya, nilai kerja sama, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai toleransi, dan nilai religiositas. Nilai-nilai tersebut sangat layak diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, selayaknya tradisi *suroan* senantiasa dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2020). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Tinjauan Interaksionisme Simbolik). *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 51–70.

Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada, 1*(2), 53-60.

Aryanti, R., Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, *4*(2), 342-361.

Baehaqie, E. (2018). *Makna Aneka Jenang dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik*. Kongres Bahasa Indonesia.

Efendi, F. (2021). Tradsi Jenang Suro sebagai Pengikat Solidaritas Sosial. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 2*(1), 37-48.

Horton, P. B. & Cheseter, L. H. (1996). *Sosiologi.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia. *Tasaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, *2*(2), 167-180.

Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 12*(1), 1-14.

Kurniawan, S. (2019). Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syiar, 19*(2), 138-150.

Lailiyah, N. (2018). Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (Hari Lahir) di Kabupaten Nganjuk. *Simki-Pedagogia, 2*(3), 1-13.

Landriany, E. (2019). *Tindakan Sosial Berorientasi Nilai dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Etnografi Komunitas Peduli Lingkungan Di Dusun Lemah Putih Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Disertasi S3. Universitas Muhammadiyah Malang.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muttaqi, U. K. (2016). *Rancang Bangun Konverter Kalender Hijriah ke Kalender Masehi Untuk Memperkirakan Hari Besar Umat Islam Menggunakan Matlab.* Disertasi S3. Universtas Islam Negeri Walisongo.

Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi, 25*(1), 64-81.

Rustianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, *3*(1), 1-13.

Safera, D., & Huda, M. C. (2020). Tradisi Suroan sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 3*(1), 66-79.

Selviana, W. (2020). *Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah).* Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2*(1), 28- 35.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharso. & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Penerbit Widya Karya.